



## Pemahaman Orangtua Mengenai Ragam Kecerdasan Anak; *Multiple Intelligences*

Arif Wijayanto<sup>1\*</sup> Khikmah Novitasari<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: [wijayanto.arif@uny.ac.id](mailto:wijayanto.arif@uny.ac.id)\*, [khikmah@upy.ac.id](mailto:khikmah@upy.ac.id)

**Abstract:** *Children have one or more intelligence tendencies of the eight intelligences. As the biggest person in charge of child care, parents need to know the intelligence tendencies of their children. This study aims to determine parents' understanding of multiple intelligences in children and to find out parental support that facilitates children's multiple intelligences. This study uses a quantitative approach in the form of a survey to 100 parents in Yogyakarta. The results of the study, it can be seen that parents' understanding of the variety of children's intelligence is quite high. The tradition that holds that intelligence is unified and is mainly related to academic skills (reading, math, and the like) has been a bit of an occurrence and has turned into an understanding that each child's intelligence can be multiple (multiple intelligences). Parental support to facilitate the variety of children's intelligence is already high and parents have provided activities that support children's multiple intelligences.*

**Keywords:** *Parent Involvement, Multiple Intelligences, Early Childhood*

**Abstrak:** Anak memiliki salah satu atau lebih kecenderungan kecerdasan dari delapan kecerdasan. Sebagai penanggungjawab terbesar pengasuhan anak, orangtua perlu mengetahui kecenderungan kecerdasan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orangtua mengenai multiple intelligences pada anak dan mengetahui dukungan orangtua yang memfasilitasi *multiple intelligences* anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk survey kepada 100 orangtua di Yogyakarta. Hasil penelitian, dapat terlihat bahwa pemahaman orangtua mengenai ragam kecerdasan anak sudah cukup tinggi. Tradisi yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kesatuan dan terutama terkait dengan keterampilan akademik (membaca, matematika, dan sebagainya) sudah sedikit terjadi dan berubah menjadi pemahaman bahwa kecerdasan masing-masing anak dapat beragam (*multiple intelligences*). Dukungan orangtua untuk memfasilitasi ragam kecerdasan anak sudah tinggi dan orangtua sudah memberikan kegiatan yang mendukung kecerdasan ganda anak.

**Kata Kunci:** Peran Orangtua, *Multiple Intelligences*, Anak Usia Dini

### PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dengan kondisi dan potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Potensi kecerdasan ini bisa berkembang dengan baik dan menjadi gerbang kesuksesan bagi anak, atau sebaliknya potensi ini bisa mati karena tidak disadari dan tidak dirangsang dengan

baik (Febrianti & Novitasari, 2019). Penting untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak, agar stimulasi yang kita berikan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Howard Gardner (Şener & Çokçalışkan, 2018) mengungkapkan setiap anak memiliki salah satu atau lebih kecenderungan kecerdasan dari delapan kecerdasan (*Multiple intelligences*), yaitu; kecerdasan matematis-logis, kecerdasan *musical*, kecerdasan kinestetik, kecerdasan verbal- linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Kedelapan jenis kecerdasan tersebut sama-sama penting dan layak untuk dikembangkan. Teori *Multiple Intelligences* ini tidak berfokus pada skor kecerdasan melainkan menunjukkan kecenderungan kecerdasan seorang anak. Anak-anak bisa memiliki profil kognitif yang berbeda dengan skor IQ yang sama (Shearer, 2018).

Kecerdasan majemuk menurut pandangan Munif Chatib adalah kemampuan seseorang untuk membiasakan diri dengan bergerak membuat produk atau karya baru yang memiliki nilai budaya tinggi dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri dan menemukan kondisi akhir yang terbaik dengan cepat dan memuaskan. *Multiple Intelligences* merupakan kesadaran yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan pendidikan dengan memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama dan unggul. Menurut Gardner, kecerdasan didefinisikan sebagai IQ saja, tetapi kecerdasan adalah tentang kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk atau ide ((Baladehi & Shirazi, 2017). Kecerdasan dibentuk oleh kemampuan dan keturunan, yang diperolehnya di lingkungan tempat tinggalnya (Zeteroglu & Basal, 2016).

Tanggungjawab terbesar dalam Pendidikan anak usia dini ada pada keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dan salah satu blok bangunan fundamental masyarakat, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu selama periode, yang terbentang dari lahir sampai mati (Zeteroglu & Basal, 2016). Keluarga, khususnya orangtua wajib menyediakan dukungan dan fasilitas untuk anak-anak berkembang dan tumbuh secara optimal.

Hal penting lainnya adalah orang tua memotivasi, mendampingi, dan memfasilitasi anak untuk berkembang secara bertahap. Bimbingan orang tua perlu memperhitungkan minat dan kebahagiaan anak di dalamnya. Surasmi (Tameon et al., 2020) mengatakan dengan jelas bahwa berbagai perkembangan anak harus dilakukan dengan dasar pemikiran anak memilih atau tertarik melakukannya, anak senang pada saat melakukannya, dan anak terlibat dalam minatnya.

Orangtua perlu mengetahui praktik Pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan kebutuhan anak. Orangtua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar

(Zeteroglu & Basal, 2016). Artinya orangtua perlu banyak belajar mengenai ragam kecerdasan anak. Agar dukungan yang diberikan sesuai dengan cara belajar masing-masing anak. Namun, di Indonesia masih ditemukan orang tua yang tidak melihat adanya kelebihan pada anak, kurang memperhatikan anak, tidak mengetahui secara pasti apa bakat atau kecerdasan anak, dan bingung mendefinisikan kecerdasan yang dominan pada anak (Tameon et al., 2020). Orang tua menilai kecerdasan anaknya berdasarkan mata pelajaran yang ada di sekolah, inilah salah satu kesalahan kecerdasan orang tua dalam mengawal pendidikan anaknya sendiri. Kesalahan ini dipicu oleh persepsi atau ketidaktahuan orang tua mengenai pola anak yang baik dan benar (Eminita & Arlin, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, dibutuhkan solusi dalam membantu orangtua untuk mengimplementasikan pengasuhan yang memperhatikan ragam kecerdasan anak. Sebelum mengembangkan program atau model, dibutuhkan data mengenai pemahaman orangtua dalam memfasilitasi ragam kecerdasan anak dan dukungan apa saja yang telah orangtua berikan untuk memfasilitasi ragam kecerdasan anak. Oleh sebab itu penelitian mengenai Pemahaman Orangtua Mengenai Ragam Kecerdasan Anak; *Multiple Intelligences* ini layak untuk dilakukan.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dengan metode penelitian survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia 3-6 tahun yang berdomisili di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik *simple random sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memandang strata dalam populasi. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 100 orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarluaskan lembar survei yang berisi sedikit pertanyaan yang diberikan secara tertulis kepada responden untuk dijawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keluarga adalah salah satu institusi paling kritis dalam pengasuhan, perkembangan, dan pengetahuan anak. Setiap keluarga memiliki keunikan dalam melakukan Pendidikan dan pengasuhan terhadap anak usia dini. Tahun-tahun pertama masa kanak-kanak adalah saat anak memperoleh sebagian besar perilaku dan kebiasaan yang akan mempengaruhi kehidupan sepanjang hayatnya. Pentingnya hubungan ibu-ayah-anak berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak yang sehat dan adaptasinya terhadap lingkungan. (Cagdas A, 2006;

Zeteroglu & Basal, 2017). Teori dan pendekatan perkembangan menekankan peran orang tua dengan mempertimbangkan periode-periode ini dalam menentukan lingkungan fisik dan sosial pertama anak. Oleh karena itu, sikap orang tua harus dievaluasi terutama pada periode prasekolah (Zeteroglu & Basal, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 orangtua, ditemukan hasil yang beragam. Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman orangtua terhadap ragam kecerdasan anak dan dukungan yang telah diberikan orangtua dalam memfasilitasi ragam kecerdasan anak. Dalam melihat pemahaman orangtua, disediakan lima pernyataan yang dapat diberikan skor 1 (Tidak Setuju), 2 (Kurang Setuju), 3 (Setuju), 4 (Sangat Setuju). Secara lebih jelas, hasil penelitian dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Pemahaman Orangtua terhadap Ragam Kecerdasan Anak

No	Pernyataan	Respon (%)			
		1	2	3	4
1.	Kecerdasan anak adalah keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah dalam bidang tertentu	0	7,4	48,1	44,4
2.	Anak dikatakan cerdas apabila mampu menyelesaikan persoalan matematika dan literasi dgn baik	29,6	37	22,2	11,1
3.	Kecerdasan sama artinya dengan kemampuan akademik anak	25,9	40,7	18,5	14,8
4.	Setiap anak dapat memiliki satu atau lebih jenis kecerdasan	0	3,7	22,2	74,1
5.	Saya telah mengenali kecerdasan anak saya sendiri	0	14,8	55,6	29,6

Data menunjukkan bahwa untuk pernyataan “Kecerdasan anak adalah keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah dalam bidang tertentu” mendapatkan skor 1 sebanyak 0%, 2 sebanyak 7,4%, 3 sebanyak 4,8%, dan 4 sebanyak 44,4% . Artinya orangtua mulai memahami bahwa kecerdasan setiap anak itu bisa berbeda-beda. Hal tersebut dapat berdampak pada cara belajar anak. Jika orang tua peka untuk menggunakan teori *Multiple Intelligence* dalam pendidikan anak, maka pembelajaran dapat menjadi menyenangkan, bermakna dan dengan demikian hasilnya akan positif bagi anak dan orang tuanya (Ali & Rajalakshmi, 2016). Apabila orangtua dan anak sudah mengidentifikasi cara belajar yang sesuai untuk masing-masing anak, kesempatan untuk anak-anak dapat berhasil dalam setiap perkembangan akan meningkat. Orangtua dan anak harus menyadari titik lemah dan kuat mereka dalam hal praktik pembelajaran. Dengan demikian, mereka memiliki beberapa peluang untuk menemukan gaya yang tepat untuk mengimbangi kelemahan mereka dan

mengembangkan kekuatan mereka, dan memanfaatkannya. Hal ini juga dapat memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, harga diri, pengaturan diri, dll (Milic & Simeunovic, 2022).

Pada pernyataan “Anak dikatakan cerdas apabila mampu menyelesaikan persoalan matematika dan literasi dgn baik” mendapatkan skor 1 sebanyak 29,6%, 2 sebanyak 37%, 3 sebanyak 22,2%, da 4 sebanyak 11,1% dan pernyataan “Kecerdasan sama artinya dengan kemampuan akademik anak“ mendapatkan skor 1 sebanyak 25,9%, 2 sebanyak 40,7%, 3 sebanyak 18,5%, da 4 sebanyak 14,8% . Artinya stigma bahwa anak cerdas adalah anak yang nilai matematikanya tinggi sudah jarang terjadi. Ada tradisi yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kesatuan dan terutama terkait dengan keterampilan akademik (membaca, matematika, dan semacamnya) (Shearer, 2018). Di sisi lain ada yang berpendapat bahwa kecerdasan masing-masing anak dapat beragam (*multiple intelligences*).

Pernyataan “Setiap anak dapat memiliki satu atau lebih jenis kecerdasan” mendapatkan skor 1 sebanyak 0%, 2 sebanyak 3,7%, 3 sebanyak 22,2%, da 4 sebanyak 74,1% dan pernyataan “saya telah mengenali kecerdasan anak saya sendiri” mendapatkan skor 1 sebanyak 0%, 2 sebanyak 14,8%, 3 sebanyak 55,6%, da 4 sebanyak 29,6%. Artinya orangtua sudah menyadari bahwa anak-anak dapat memiliki satu atau lebih kecenderungan kecerdasan, yang berdampak pada perilaku mereka. Mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki anak, orang tua tidak akan mengalami kerepotan atau kebingungan ketika anak beranjak dewasa untuk menentukan kecerdasannya (Tameon et al., 2020). Dengan demikian, anak yang merasa dihakimi oleh orang tuanya, karena mereka salah akan berkurang. Sebelumnya orang tua selalu menekankan anaknya dengan menyalahkan apa yang telah dilakukan anak-anaknya, tentu saja tanpa mengetahui mengapa seorang anak melakukan hal tersebut (Zaenab & Indryanai, 2020). Orang tua harus mendengarkan alasan mengapa anak tidak membantu pekerjaan orang tua, daripada langsung menghakimi anak.

Selanjutnya hasil penelitian mengenai dukungan orangtua untuk memfasilitasi ragam kecerdasan anak dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Dukungan Orangtua yang Memfasilitasi Ragam Kecerdasan Anak

No	Pernyataan	Respon			
		1	2	3	4
1.	Fasilitas yang saya sediakan dirumah mendukung jenis kecerdasan yang dimiliki anak saya	0	29,6	44,4	25,9
2.	Kegiatan anak dirumah telah mendukung jenis kecerdasan yang dimiliki anak	0	14,8	59,3	25,9

Pernyataan “ Fasilitas yang saya sediakan dirumah mendukung jenis kecerdasan yang dimiliki anak saya” mendapatkan skor 1 sebanyak 0%, 2 sebanyak 29,6%, 3 sebanyak 44,4%, dan 4 sebanyak 25,9%. Artinya orangtua telah merasa memberikan fasilitas sesuai dengan kecerdasan masing-masing anak. Terlihat dari jawaban orangtua mengenai fasilitas yang disediakan diantaranya lego, alat lukis, alat olahraga, alat bengkel, buku cerita, dan lain-lain. Dalam mendidik anak secara efektif, pendidik (orangtua atau guru) menyadari bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, dari pada hanya berfokus pada kecerdasan menonjol mereka (Dolati & Tahriri, 2017), sehingga kesadaran untuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan anak menjadi sangat penting.

Pernyataan “Kegiatan anak dirumah telah mendukung jenis kecerdasan yang dimiliki anak” mendapatkan skor 1 sebanyak 0%, 2 sebanyak 14,8%, 3 sebanyak 59,3%, dan 4 sebanyak 25,9%. Artinya orangtua telah merasa memberikan kegiatan yang mendukung ragam kecerdasan anak-anak mereka. Terlihat dari jawaban orangtua mengenai kegiatan yang disediakan diantaranya les renang, Membaca buku, memelihara binatang dan lain sebagainya, meskipun masih ada yang ragu apakah fasilitas yang sudah mereka berikan dapat benar-benar mendukung ragam kecerdasan anak. Keterampilan dasar kecerdasan ganda tidak bisa dimiliki secara instan, melainkan membutuhkan proses untuk mempelajarinya ((Ismah et al., 2022; Stenberg, 2003).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat terlihat bahwa pemahaman orangtua mengenai ragam kecerdasan anak sudah cukup tinggi. Tradisi yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kesatuan dan terutama terkait dengan keterampilan akademik (membaca, matematika, dan semacamnya) sudah sedikit terjadi dan berubah menjadi pemahaman bahwa kecerdasan masing-masing anak dapat beragam (*multiple intelligences*). Dukungan orangtua untuk memfasilitasi ragam kecerdasan anak sudah tinggi dan orangtua sudah memberikan kegiatan yang mendukung kecerdasan ganda anak, supaya berkembang dan berpotensi besar dalam keberhasilan anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, A., & Rajalakshmi, M. S. (2016). A concept paper on the importance of introducing parents to the multiple intelligences concept to help understand their child's learning styles. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 7(8), 837-840
- Cagdas A, S. Z. (2006). *Parents' Education*. 2nd Edition. Kok Publishing
- Viarti Eminita dan Arlin Astryani, "Persepsi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak," *Fibonacci*, vol. 4, No. 1, pp. 1-2, Juni 2018
- Baladehi, A. S., & Shirazi, A. (2017). Study of the Appropriate and Inappropriate Methods of Visual Arts Education in the Primary Schools According to the Types of Multiple Intelligences. *Journal of History Culture and Art Research*, 5(4), 501. <https://doi.org/10.7596/taksad.v5i4.620>
- Febrianti, A. D., & Novitasari, K. (2019). Peningkatan Pemahaman Orangtua Mengenai Ragam Kecerdasan Anak Berbasis Multiple Intelligences. *Jurnal Skripta*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.1044>
- Ismah, Eminita, V., & Muthmainnah, R. N. (2022). The Effects of Class Environment on Multiple Intelligence. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(1), 233–239. <https://doi.org/10.9756/int-jecse/v14i1.221028>
- Milic, S., & Simeunovic, V. (2022). Concordance between giftedness assessments by teachers, parents, peers and the self-assessment using multiple intelligences. *High Ability Studies*, 33(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13598139.2020.1832445>
- Şener, S., & Çokçalışkan, A. (2018). An Investigation between Multiple Intelligences and Learning Styles. *Journal of Education and Training Studies*, 6(2), 125. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i2.2643>
- Shearer, B. (2018). Multiple intelligences in teaching and education: Lessons learned from neuroscience. *Journal of Intelligence*, 6(3), 1–8. <https://doi.org/10.3390/jintelligence6030038>
- Tameon, S. M., Saudale, J., & Oematan, T. O. (2020). Parental Participation in Increasing Children's Multiple Intelligence. *508(Icite)*, 156–161. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.229>
- Zaenab, S., & Indryanai, D. D. I. R. (2020). Mindful Parenting Based on Development Brain Children in PAUD Fortune. *397(Iclique 2019)*, 97–105. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.013>
- Zeteroglu, E. S., & Basal, H. A. (2016). Mother attitudes and children's multiple intelligence areas according to educational levels of parents. *Anthropologist*, 24(1), 97–104. <https://doi.org/10.1080/09720073.2016.11891994>